

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian transformasi ekonomi rumah tangga petani ini berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi pertanian, pembangunan pedesaan, dan niat petani meninggalkan sektor pertanian. Sub bab-sub bab di bawah ini berisi teori-teori dan penelitian sejenis terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk kerangka berfikir dan perumusan hipotesis penelitian.

A.1. Konstruksi Istilah Transformasi Ekonomi Rumah Tangga Petani

Teori dan penelitian transformasi ekonomi yang telah ada relatif banyak mengarah kepada transformasi struktural (*macroeconomics*). Penelitian transformasi ekonomi rumah tangga petani (*microeconomics*) relatif belum dilakukan sebanyak transformasi struktural. Dalam penelitian ini kajian diarahkan pada tataran mikroekonomi. Walaupun demikian, konsep, variabel, atau definisi dapat saja diturunkan (dimodifikasi) dari tataran makroekonomi.

Ada beberapa definisi tentang transformasi, transformasi struktural, transformasi pertanian, atau transformasi pedesaan yang semuanya dapat digunakan untuk mengkonstruksi istilah transformasi ekonomi rumah tangga petani yang menjadi tema dalam penelitian ini. Definisi transformasi dari beberapa ahli dikemukakan berikut ini.

1. Habraken, 1976

Transformasi adalah proses perubahan secara bertahap mulai tahap awal sampai tahap akhir. Perubahan terbentuk atas respon terhadap pengaruh faktor eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses berulang-ulang. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik yang muncul melalui proses yang panjang dan terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu. Tidak mudah memprediksi kapan transformasi dimulai dan kapan transformasi berakhir.

2. Chenery, 1960 dan Syrquin, 1988

Transformasi struktural merupakan suatu proses yang terjadi pada masa transisi dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Dalam proses ini, tingkat pendapatan dapat mempengaruhi akumulasi modal fisik dan kualitas manusia, dan pergeseran komposisi permintaan, perdagangan, produksi serta pemanfaatan tenaga kerja (Chenery, 1960 dan Syrquin, 1988).

Transformasi struktural tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan dari golongan berpendapatan rendah akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang dan jasa produksi sektor padat karya di dalam negeri sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sasaran transformasi struktural adalah meningkatnya peranan ekonomi rakyat yang dicerminkan oleh meningkatnya peranan sektor ekonomi produktif yang menjamin distribusi pendapatan (BPS, 2014).

3. Breisinger and Diao, 2008

“Economic transformation, as part of development, can be defined as a dynamic process through which a country’s economy, society and institutions modernize and move to more developed levels”.

Dalam definisi tersebut dinyatakan bahwa transformasi ekonomi adalah proses dinamis yang terjadi pada perekonomian suatu negara, masyarakat, dan kelembagaan. Proses tersebut diharapkan bergerak ke tingkat yang lebih modern sebagaimana umumnya tujuan pembangunan suatu negara. Transformasi ekonomi bukan hanya berkaitan dengan variabel ekonomi, melainkan juga variabel non ekonomi yaitu masyarakat dan kelembagaan.

4. FAO, 2017

Transformasi struktural adalah realokasi kegiatan ekonomi dari sektor primer (pertanian dan sumber daya alam) ke industri dan jasa. Hal ini ditandai dengan peningkatan produktivitas lintas sektor, perluasan ekonomi perkotaan, penurunan pangsa pertanian dalam PDB, perdagangan domestik dan internasional yang diperluas, dan peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja. Dalam jangka panjang, hal ini mengarah pada peningkatan migrasi penduduk pedesaan ke pusat

perkotaan dan urbanisasi pedesaan, biasanya terjadi penurunan tingkat kelahiran, partisipasi perempuan yang lebih besar dalam angkatan kerja, dan perubahan politik dan sosiokultural yang mendalam.

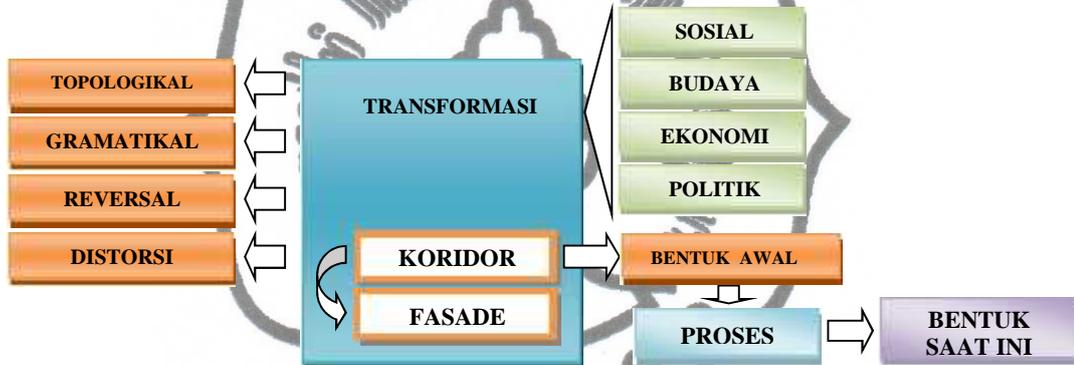
Transformasi pertanian merupakan kausalitas transformasi struktural. Proses ini melibatkan pergeseran dari pertanian subsisten (*self sufficiency*) ke sistem produksi komersial yang sangat terdiversifikasi. Di tingkat petani individual, proses ini lebih mengutamakan spesialisasi, yang memungkinkan skala ekonomis melalui penerapan teknologi maju dan sistem pengiriman modern untuk input dan output. Pada gilirannya memperkuat integrasi sektor pertanian dengan bagian ekonomi lainnya dan pasar internasional.

Transformasi pedesaan mencakup semua aspek transformasi pertanian dan peluang penghidupan dan penghasil pendapatan di sektor non-pertanian pedesaan. Perbaikan dalam akses layanan dan infrastruktur di daerah pedesaan mengarah pada perluasan pekerjaan dan perusahaan off-farm yang menguntungkan. Transformasi pedesaan yang inklusif bermanfaat bagi seluruh masyarakat pedesaan, memungkinkan semua orang untuk menggunakan hak-hak ekonomi, sosial dan politik, mengembangkan kemampuan, dan memanfaatkan peluang lokal. Perbaikan dalam produktivitas pertanian dan ekonomi non-pertanian pedesaan harus meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, terutama penduduk miskin, melemahkan faktor pendorong migrasi keluar. Migrasi mungkin masih terjadi, tetapi sebagai pilihan aktif dan bukan kurangnya alternatif. Transformasi pedesaan yang inklusif mendukung bentuk mobilitas manusia lintas ruang dan sektor yang membawa peningkatan produktivitas serta manfaat bagi para migran dan komunitas asal dan tujuan migran.

Mencermati uraian berbagai transformasi di atas dapatlah diambil unsur-unsur pokok pembentuk konsep transformasi ekonomi, yakni (1) proses; (2) perubahan bentuk ekonomi, komposisi, atau struktur; (3) faktor yang mempengaruhi; dan (4) waktu. Berdasarkan unsur-unsur tersebut istilah Transformasi Ekonomi Rumah Tangga Petani (TERTP) yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi rumah tangga petani dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, kultural, karakteristik petani,

modernisasi diri, dan partisipasi dalam program pembangunan dalam waktu tertentu.

Melalui Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa transformasi adalah suatu proses perubahan dari satu kondisi (bentuk awal) ke kondisi yang lain (bentuk akhir) dan dapat terjadi secara terus menerus atau berulang kali dalam dimensi waktu dapat terjadi secara cepat atau lambat, tidak saja berhubungan dengan perubahan fisik tetapi juga menyangkut perubahan sosial budaya ekonomi politik masyarakat karena tidak dapat lepas dari proses perubahan baik lingkungan (fisik) maupun manusia (non fisik). Sektor pertanian di Indonesia secara lambat atau cepat tentu juga mengalami transformasi ekonomi.



Gambar 2.1. Proses Transformasi (Habraken, 1976)

Transformasi pertanian Indonesia berangkat dari asumsi bahwa petani telah melewati masa subsistensi atau ciri-ciri *peasant*. Hal ini dikarenakan hasil pengamatan empiris menunjukkan bahwa pertanian di Jawa telah melewati ciri tradisional meskipun belum mencapai ciri modern. Karena itu istilah yang tepat untuk petani Jawa pasca Revolusi Hijau adalah *post-peasant*. Mekanisasi dan komersialisasi semakin meningkat. Sementara buruh tani semakin langka dengan pertanian didominasi generasi tua (Pujoalwanto, 2014).

Industrialisasi sangat cepat dan perubahan sistem ekonomi dunia yang cepat pula telah mengubah berbagai tatanan masyarakat. Respon itu adalah berupa kesiapan untuk masuk dalam mainstream industrialisasi dan perdagangan bebas. Bila responnya lambat, maka yang terjadi adalah pengulangan sejarah tentang

munculnya kesenjangan antara pertanian dengan industri pada awal revolusi industri dulu.

Tantangan industrialisasi dan perdagangan bebas membutuhkan corak pertanian yang efisien, produktif, berdaya saing, dan berorientasi nilai tambah. Jadi pertanian dan industri tidak lagi sebagai dikotomi sektor tradisional-modern, tetapi lebih merupakan perbedaan occupational status saja bagi masyarakat. Petani komersial umumnya masih berorientasi pada penambahan modal saja, sementara petani-industri sudah berorientasi pada nilai tambah.

Sumberdaya petani Indonesia masih sulit mengejar ketertinggalan pertanian negara lain yang lebih maju maupun mengejar ketertinggalan dari sektor lain, khususnya industri. Pertanian-industri sudah merupakan tuntutan sehingga diperlukan transformasi. Sikap mental dan budaya petani dapat dibangun dari budaya indigenous yang sebenarnya potensial untuk menjadi budaya “modern” yang cocok dalam iklim industrial. Tantangan penting yang perlu diatasi adalah bagaimana menjadi sintesis produk budaya endogenous dan struktur sosial lokal tradisional tersebut dengan produk rasionalitas Barat. Jepang telah mampu mensintesis kerangka struktur sosial dan kultur tradisional dari warisan Restorasi Meiji dengan kemajuan Barat (Todaro dan Stephen, 2006).

Masalah alienasi disoroti Karl Marx yang menganggap bahwa manusia adalah *homo faber* atau manusia pekerja. Kerja adalah alat penting yang dipakai manusia untuk memenuhi makna dan memenuhi kebutuhan. Karena itu, dalam pola pertanian-industri ini, pola manajemen usaha perlu memperhatikan catatan-catatan Marx tersebut (Weber, 1978).

Selain transformasi ekonomi (pertanian) sebagaimana dikemukakan sebelumnya, terjadi pula transformasi tenaga kerja, lahan, atau modal. Konsep transformasi ekonomi yang lain adalah transformasi struktural. Tambunan (2001) menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi yang umum disebut dengan transformasi struktural diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi Agregat Demand, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan Agregat Supply.

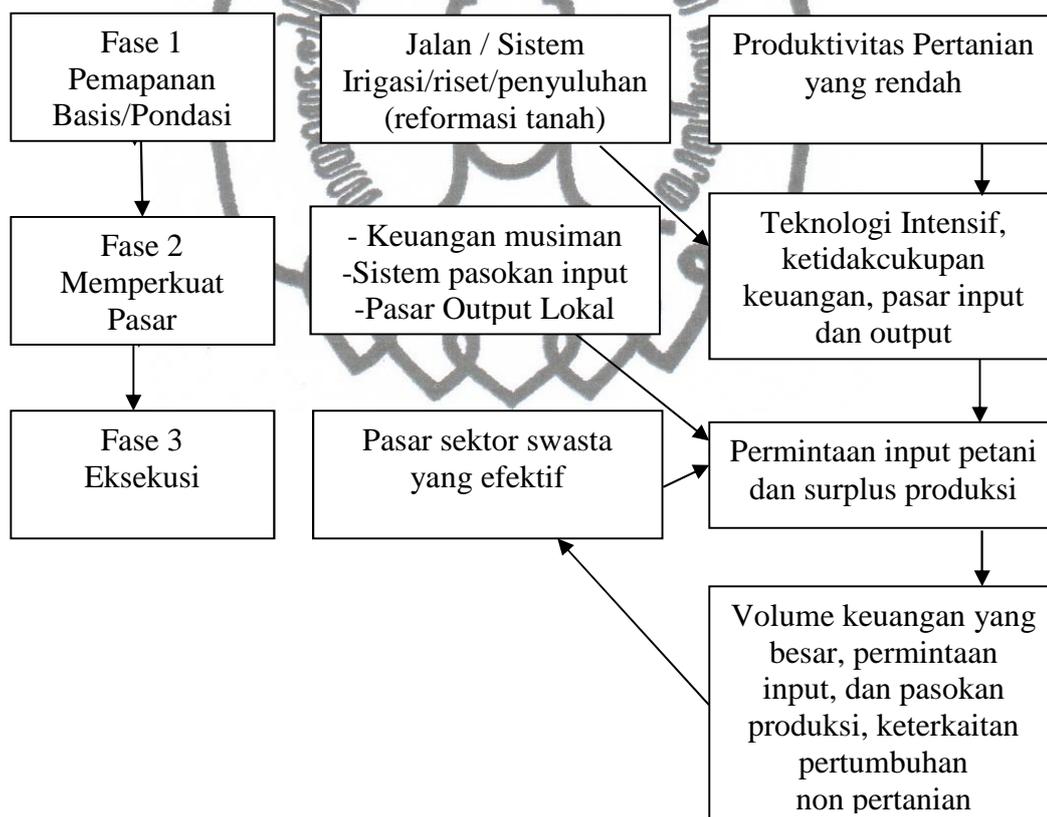
A.2. Transformasi Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi

Yustika (2007) menyatakan bahwa kinerja sektor pertanian masih jauh dari memadai, meskipun dalam beberapa hal selama beberapa tahun ini menunjukkan indikasi positif. Pertumbuhan ekspor dan juga peningkatan penyaluran kredit sektor pertanian beberapa waktu terakhir ini relatif menggembirakan. Namun, di sisi lain masih banyak masalah di sektor pertanian, misalnya sumbangan terhadap PDB yang kian menurun, indeks NTP yang terus merosot dari tahun ke tahun, produksi beberapa komoditas strategis menurun (seperti jagung dan kedelai), kenaikan kredit sektor pertanian yang bermasalah (NPL) dan impor produk pertanian yang masih cukup tinggi. Data-data tersebut menginformasikan bahwa selama ini belum terdapat impresi positif yang bisa dipasok oleh pemerintah di sektor pertanian. Program revitalisasi sektor pertanian yang dimunculkan sejak awal pemerintahan, kurang lancar dalam penerapannya.

Penguatan revitalisasi sektor pertanian dapat diupayakan diantaranya dengan melakukan proses transformasi sektor pertanian secara utuh. Proses transformasi itu sendiri bisa diletakkan dalam tiga level. Pertama, pemerintah menyediakan dan memperbaiki infrastruktur dasar yang diperlukan bagi pembangunan pertanian, misalnya pengadaan jalan, jembatan, sistem irigasi, penelitian dan pengembangan, penyuluhan dan reformasi tanah. Kedua, memperkuat pasar sebagai media yang akan mempertemukan transaksi antara sektor hulu dan hilir di sektor pertanian. Pada level ini setidaknya terdapat tiga pekerjaan yang harus dilakukan oleh pemerintah, yakni mendesain sistem keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku di sektor pertanian musiman, sistem pasokan input, dan pasar output lokal. Ketiga, menggandeng pelaku ekonomi swasta (*private sector*) untuk mengeksekusi kegiatan lanjutan di sektor pertanian, khususnya pemasaran dan pengolahan komoditas pertanian sehingga memiliki keterkaitan dengan sektor non pertanian.

Pendekatan ekonomi kelembagaan, secara umum menunjukkan dua poros strategi kelembagaan untuk memajukan sektor pertanian sekaligus menjadi landasan program revitalisasi sektor pertanian. Kebijakan tidak langsung (*indirect policies*) dengan jalan membenahi infrastruktur sektor pertanian yang tidak layak. Pengertian infrastruktur tidak layak adalah situasi ketidaksepadanan antar pelaku

ekonomi, baik karena kemampuan nilai tawar yang berbeda maupun kepemilikan aset produktif yang tidak proposional. Dengan begitu, beberapa agenda politik yang dapat dikerjakan adalah : a). Menerbitkan statuta hubungan antar pelaku ekonomi yang lebih menjanjikan kesetaraan, misalnya kasus petani penggarap dan tuan tanah dalam hubungan *share cropping*, dan relasi peternak susu tengkulak-pemilik toko; b) Menata kembali kepemilikan aset produktif yang sudah sangat timpang melalui kebijakan *land reform*; dan c) Transparansi pengambilan kebijakan sehingga tidak terbuka kesempatan bagi pemilik modal skala besar menelikung kebijakan yang hendak dirumuskan oleh pemerintah. Melalui upaya-upaya inilah diharapkan pencapaian pertumbuhan sektor ekonomi pertanian lebih dapat diprediksi dan kesejahteraan pelaku ekonomi disekitar hulu, yakni petani, peternak, nelayan, dan penduduk lokal lebih bisa dipastikan.



Gambar 2.2 Fase Kebijakan untuk Menopang Transformasi Pertanian
(Dorward *et.al.*, 2004)

Hubungan transformasi pertanian ke sektor industri dibahas dalam Teori Hollis Chenery (*Theory of structural transformation/pattern of development*).

Teori ini memfokuskan pada perubahan struktur ekonomi di negara-negara sedang berkembang/Less Developed Countries (LDCs) yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional ke sektor industri sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Penelitian Chenery menunjukkan peningkatan pendapatan perkapita merubah:

- Pola konsumsi dari makanan dan kebutuhan pokok ke produk manufaktur dan jasa;
- Akumulasi kapital secara fisik dan SDM;
- Perkembangan kota dan industri;
- Penurunan laju pertumbuhan penduduk;
- Ukuran keluarga yang kecil; dan
- Sektor ekonomi didominasi oleh sektor non primer terutama industri.

Chenery (1968) menyatakan bahwa proses transformasi struktural dapat dipercepat jika pergeseran pola permintaan domestik kearah produk manufaktur dan diperkuat dengan ekspor.

$$Y_i = D_i + (X_i - M_i) + ij \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y_i = output bruto industri manufaktur

D_i = permintaan domestik untuk konsumsi

$X_i - M_i$ = perdagangan neto (ekspor-impor)

ij = penggunaan produk oleh perusahaan manufaktur sebagai input

Kenaikan produksi sektor manufaktur merupakan kontribusi 4 faktor:

- a. Kenaikan permintaan domestik
- b. Peningkatan ekspor
- c. Substitusi impor
- d. Perubahan teknologi

Kelompok LDCs mengalami proses transisi ekonomi yang pesat dengan pola dan proses yang berbeda-beda sebagai akibat dari perbedaan antar negara:

- a. Kondisi dan struktur awal ekonomi DN, memiliki industri dasar atau tidak ;
- b. Besar pasar DN, tergantung pada pertumbuhan penduduk ;
- c. Pola distribusi pendapatan, merata atau tidak ;

- d. Karakteristik industrialisasi, strategi pembangunan industry: apakah ada industri yang diunggulkan;
- e. Keberadaan kualitas dan kuantitas SDA;
- f. Kebijakan perdagangan LN, kebijakan tertutup/protektif industri DN atau terbuka/promosi ekspor.

Chenery (1979) juga menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi yang umum disebut transformasi struktural diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi Agregat Demand, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), Agregat Supply (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Etzioni- Halevy (1993) transformasi dalam keadaan tradisional ke modernitas melibatkan revolusi demografi yang ditandai menurunnya angka kematian dan angka kelahiran, menurunnya ukuran dan peran dan pengaruh keluarga, terbukanya sistem stratifikasi, peralihan dari struktural feodal atau kesukuan ke suatu birokrasi, menurunnya pengaruh agama, beralihnya fungsi pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal, munculnya kebudayaan massa, dan munculnya perekonomian pasar dan industrialisasi. Moore (1967) memandang modernisasi merupakan transformasi “total” masyarakat tradisional atau pra-modern ke dalam tipe teknologi dan organisasi sosial terkait yang mensiasati bangsa maka sejahtera secara ekonomi, dan relatif stabil secara politik. Modernisasi merupakan suatu proses dimana berlangsung transformasi di segala bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial kultural dan lain-lain, dimana berbagai perubahan-perubahan yang merombak dasar, susunan dan corak masyarakat lama, yang statis dan terkebelakang yang bersifat tradisional agraris dan sebagai akibat perubahan, lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan progresif yang bersifat industrial rasional”.

Faktor non material atau ide dianggap sebagai faktor yang mandiri, dan biasa dipengaruhi secara langsung melalui hubungan dengan dunia ide yang lain, sehingga pendidikan menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk mengubah

psikologi seseorang atau nilai-nilai budaya masyarakat. Meskipun terdapat sejumlah ciri-ciri modernisasi dan perbedaan ahli terhadap modernisasi, namun pandangan yang demikian itu pada akhirnya tetap bermuara pada arti modernisasi. Laurer (1993) memandang ciri-ciri kemoderenan sebuah masyarakat mencakup komponen-komponen (1) Tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut sendiri, setidaknya tingkat pertumbuhan yang cukup untuk meningkatkan produksi maupun konsumsi secara tetap; (2) Kadar partisipasi rakyat dalam pemerintahan yang memadai; (3) Difusi norma-norma sekuler-rasional dalam kebudayaan ; (4) Peningkatan suatu mobilitas dalam masyarakat dan (5) Transformasi kepribadian individu, sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam tatanan sosial yang sesuai dengan tuntutan kemoderenan.

A.3. Pembangunan Pedesaan, Pertanian, dan Penguasaan Lahan

Pembangunan pedesaan adalah pembangunan berbasis pertanian dengan mengedepankan kearifan lokal kawasan pedesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman. Fenomena kesenjangan perkembangan antar wilayah di suatu negara, meliputi wilayah-wilayah yang sudah maju dan wilayah-wilayah yang sedang berkembang memicu kesenjangan sosial antar wilayah.

Salah satu faktor terjadi kesenjangan antara desa dan kota karena pembangunan ekonomi sebelumnya cenderung bias kota (urban bias). Sebagai dampak pemberlakuan model pembangunan yang bias perkotaan, sektor pertanian yang identik dengan ekonomi perdesaan mengalami kemerosotan. Dibandingkan dengan pertumbuhan sektor industri dan jasa, yang identik dengan ekonomi perkotaan, sektor pertanian menjadi semakin tertinggal. Untuk mengatasi hal tersebut, setiap negara mencoba melakukan tindakan intervensi untuk mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah dengan melakukan pembangunan pedesaan.

Faktor-faktor kemiskinan yang terjadi di masyarakat pedesaan cenderung lebih bersifat struktural dibandingkan bersifat kultural. Dalam kasus ini, masyarakat pedesaan diidentikkan dengan perilaku dan sikap yang dianggap kolot

dan tradisional dihadapkan dengan sikap dan perilaku orang kota yang maju dan modern. Terjadinya keterbelakangan sosial masyarakat desa dalam pembangunan disebabkan karena sulitnya masyarakat desa menerima budaya modernisasi, sulit untuk menerima teknologi baru, malas, dan tidak mempunyai motivasi yang kuat, merasa cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang paling dasar, dan budaya berbagi kemiskinan bersama.

Pembangunan yang berbasis pedesaan diberlakukan untuk memperkuat fondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan perkembangan antar wilayah, sebagai solusi bagi perubahan sosial, desa sebagai basis perubahan. Dalam realisasinya, pembangunan pedesaan memungkinkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi digerakkan ke pedesaan sehingga desa menjadi tempat yang menarik sebagai tempat tinggal dan mencari penghidupan. Infrastruktur desa, seperti irigasi, sarana dan prasarana transportasi, listrik, telepon, sarana pendidikan, kesehatan dan sarana-sarana lain yang dibutuhkan, harus bisa disediakan sehingga memungkinkan desa maju dan berkembang.

Skala prioritas pembangunan pedesaan yang berbasis pada pengembangan pedesaan (*rural based development*), meliputi :

- a. pengembangan ekonomi lokal;
- b. pemberdayaan masyarakat;
- c. pembangunan prasarana dan sarana; dan
- d. pengembangan kelembagaan.

Model intervensi terhadap proses pembangunan pedesaan bertumpu pada pandangan yang menganggap bahwa pengkotaan pedesaan (*rural urbanization*) yang berdasarkan pengembangan perkotaan dan pedesaan sebagai kesatuan ekonomi dan kawasan serta pengembangan kegiatan pertanian secara modern melalui mekanisasi dan industrialisasi pertanian dan penerapan standar pelayanan minimum yang sama antara desa dan kota. Dalam intervensi pembangunan pedesaan digunakan analisis anatomi desa sehingga tidak kontraproduktif dalam merealisasikan pembangunan pedesaan. Anatomi tersebut mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial-budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor

kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman sehingga dalam pembangunan pedesaan berlandaskan pada kearifan lokal.

Sumaryanto *et.al.* (2000) menyatakan bahwa dalam studi-studi sosial ekonomi pertanian tentang masalah penguasaan tanah di pedesaan Indonesia dilakukan penyederhanaan dalam pengelompokan bentuk-bentuk penguasaan tanah ke dalam 2 kelompok besar yaitu: milik, dan bukan milik, yang terdiri dari sewa, bagi hasil, gadai dan lainnya. Meskipun demikian pendekatan tersebut belum dapat menerangkan dengan baik eksistensi dan implikasi ekonomi dari sistem kelembagaan tanah adat, namun cukup baik untuk menjelaskan fenomena dinamika penguasaan tanah dan hubungannya dengan pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan.

A.4. Perkembangan Ekonomi Pedesaan

Pembangunan ekonomi nasional telah menunjukkan adanya transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri. Indikator ekonomi yang menunjukkan menurunnya pangsa pertanian serta meningkatnya pangsa industri dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dapat menjadi bukti. Ketidakseimbangan penurunan pangsa pertanian terhadap PDB dibandingkan dengan penurunannya terhadap total tenaga kerja, mengindikasikan penurunan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian.

Proses industrialisasi yang cukup gencar, cepat dan “berhasil” ternyata belum mengait ke belakang (*backward linkage*), yakni ke sektor pertanian. Ini berakibat pada tertinggalnya sektor pertanian dari industri. Nilai tukar petani yang belum juga membaik, produktivitas dan efisiensi yang rendah, serta sikap mental dan budaya masih “tradisional” menyebabkan ketertinggalan. Oleh karena itu, industrialisasi seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai upaya pembangunan “industri” secara fisik, tetapi juga pembangunan “industri” secara budaya. Artinya, industrialisasi akan menghasilkan suatu masyarakat yang berbudaya industri, meskipun masyarakat tersebut masih bergerak di sektor pertanian.

Revolusi industri yang begitu monumental bagi industrialisasi Eropa, oleh tokoh teori sistem dunia Wallerstein dianggap sebagai respon atas tekanan penduduk (Sanderson *et.al.*, 1993), bahwa penduduk berusaha mencegah

menurunnya standar hidupnya dengan melakukan penemuan-penemuan teknologi. Variabel demografis ternyata juga dilihat oleh beberapa pemikir pertanian-pedesaan lainnya sebagai dasar acuan dalam memahami dinamika masyarakat petani.

Demographic determinism telah dianggap sebagai “kerangka” dalam memahami realitas kesenjangan antara industri dan pertanian. Bagian masyarakat lain yang secara kultural memberikan respon yang lambat terhadap tekanan penduduk, telah mengalami evolusi yang lambat. Marzali (2005) menggambarkan bahwa lambatnya respon terhadap tekanan penduduk dikarenakan adanya preferensi petani pada keperluan sosial daripada keperluan ekonomi. Bagi petani Jawa-Madura, yang terpenting adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga (orientasi substansi) serta ketenangan batin. Menghadapi tekanan penduduk, mereka memperluas areal pertanian, namun tetap dengan teknologi dan organisasi kerja seperti semula. Inilah yang dikatakan sebagai *static expansion*.

Kenyataan pertanian dewasa ini sebenarnya dapat diurut dari variabel tekanan penduduk, meskipun dalam perkembangannya telah melibatkan variabel lain, seperti meluasnya batas wilayah perdagangan, meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang mengubah kebutuhan dan selera, serta meluasnya industrialisasi. Masalah serius dalam pertanian adalah berkurangnya areal lahan pertanian akibat konversi untuk kepentingan permukiman maupun industri, bahkan selama kurun waktu 1984-1994 telah terjadi konversi lahan pertanian sebesar 1 juta hektar, sehingga dalam kurun waktu tersebut sawah di Jawa berkurang 100.000 hektar per tahun.

Masalah pertanian lainnya kini adalah kekurangan buruh tani. Kekurangan buruh tani ini sudah menjadi fenomena pertanian Jawa. Menyempitnya lahan yang sangat mungkin menurunkan produksi, disertai tantangan perdagangan bebas yang berkemungkinan membanjirnya produk impor di pasar domestik dan menuntut daya saing, meningkatnya jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan produk pertanian, serta kekurangan buruh tani menjadi agenda persoalan yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, pertanian yang berbasis luas lahan dan tenaga kerja akan semakin kurang relevan, khususnya di Jawa. Sebaliknya, pertanian yang berbasis pada teknologi akan semakin dibutuhkan. Pertanian masa

depan adalah suatu pertanian yang berbudaya industri. Artinya, pertanian dikelola secara industri, dengan organisasi kerja yang terspesialisasi, efisien, dan produktif.

Gagasan pertanian berbudaya industri perlu menjadi paradigma pembangunan pertanian. Keterbatasan lahan di Jawa yang diantisipasi melalui ekstensifikasi di luar Jawa juga memerlukan paradigma tersebut. Perwujudan paradigma pertanian berbudaya industri di atas menunjukkan perlunya transformasi budaya. Perbedaan corak pertanian tradisional dari pertanian-industri dapat dilihat dari organisasi kerjanya. Organisasi kerja itu tidak lain merupakan cerminan dari budaya petani atau komunitas petani. Rogers (1969); memahami bahwa petani merupakan subkultur dari suatu kultur yang besar. Marzali (2005) melihat lambatnya respon petani Jawa terhadap tekanan penduduk banyak disebabkan adanya sikap *limited needs*. Wharton (1969) juga membuat kriteria sosial budaya untuk memahami konsep petani. Pertama adalah tingkat kontak dengan masyarakat luar (*degree of "outside" contact*). Petani "*peasants*" yang subsisten ini mempunyai kontak ke luar yang relatif lebih rendah, atau sikap "lokalitas"-nya tinggi. Kedua adalah tingkat motivasi aktualisasi diri petani umumnya rendah.

Durkheim (1964) mengungkapkan sistem budaya *peasants* tergolong tipe solidaritas mekanis. Masyarakat tersebut memiliki pandangan, kepercayaan, dan gaya hidup yang sama, sehingga cenderung homogen. Transformasi budaya dari *peasants* ke masyarakat modern, sebenarnya telah menjadi wacana baik dalam studi antropologi, ekonomi, maupun politik. Dalam antropologi sering dikenal konsep *Redfield* yang memahami tani (*peasants*) pada konteks budaya yang dikaitkan dengan konsep *great tradition* (tradisi agung) dan *little tradition* (tradisi kecil). Petani merupakan suatu bagian dari sebuah peradaban besar, dan posisinya sekarang adalah dalam masa transisi perubahan dari masyarakat primitif ke masyarakat modern, yang membedakan petani dengan lainnya adalah dalam pandangannya terhadap dunia (*world view*) serta corak kehidupannya.

Sementara itu Wolf (1985) banyak mengembangkan konsep petani dalam aspek ekologi dan ekonomi. Konsep petani merupakan unit masyarakat yang ditentukan oleh segi kegiatan-kegiatan ekonominya. Kemudian Wolf membuat 3 kategori. Salah satu kriteria subsistensi produksi oleh Wharton diukur dari berapa

jumlah hasil tani yang dikonsumsi dan dijual. Subsistensi murni (pure subsistence) adalah bentuk subsistensi yang sama sekali tidak menjual hasil taninya.

Wharton (1969) menjelaskan lebih lanjut kriteria atau kualifikasi petani subsisten. Pertama, adalah rasio hasil tani yang dijual sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kedua adalah rasio buruh yang dipekerjakan dari total tenaga kerja yang dibutuhkan. Ketiga adalah tingkat teknologi yang mampu menggambarkan produktivitas pertaniannya. Keempat adalah pendapatan dan taraf hidupnya. Kelima adalah kebebasan dalam pengambilan keputusan (*decision making freedom*), yang biasanya petani tidak memiliki banyak alternatif untuk mengambil keputusan dalam menghadapi kehidupannya, baik dalam dunia pertaniannya maupun keluarganya.

Dalam melangsungkan kegiatan pertaniannya, petani dihadapkan pada kenyataan yang mengharuskan petani mengambil keputusan, seperti apakah harus menerima teknologi baru atau tidak, apakah akan menyimpan gabah atau tidak, serta apakah harus mengambil kredit ataukah tidak. Scott (1977) mengatakan bahwa petani memiliki sikap *safety first* dan “enggan resiko” perilaku ekonomi petani yang demikian dilandasi adanya prinsip-prinsip moral.

Hayami dan Kikuchi (1987) memilih jalan tengah dalam diskursus landasan perilaku petani, apakah moral atau rasional. Pertama bahwa moral-peasant dan rasional-peasant keduanya merupakan kenyataan empiris yang memang terdapat di lapangan dan keduanya dapat berjalan secara serasi. Serta tidak selamanya petani rasional akan mengabaikan komunitas lainnya yang berlandaskan prinsip moral.

Budaya dan perilaku ekonomi *peasants* yang dipaparkan di atas merupakan budaya dari setting masyarakat masa lalu yang berbeda-beda, meskipun sering diakui bahwa konsep-konsep tersebut valid untuk digeneralisasi. Misalnya tentang perilaku ekonomi petani antara kriteria Wharton dan Eric Wolf mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam menjelaskan fenomena yang empiris.

Bila kriteria Wharton yang digunakan, maka petani tersebut sudah dikategorikan sebagai petani komersial atau semi-komersial. Akan tetapi bila dilihat variabel lainnya, seperti untuk apa hasil penjualannya tersebut digunakan, maka kesimpulan dengan menggunakan kriteria Wharton akan terkesan terburu-

buru. Menjual hasil panennya semata-mata mencari keuntungan untuk digunakan sebagai modal dalam usaha selanjutnya (*investable profit*). Perubahan dari peasant ke post peasant meski belum menjadi petani komersial adalah hasil dari pembangunan pertanian PJP 1.

Kebalikan dari budaya peasant adalah budaya-industri yang modern. Budaya-industri merupakan cerminan dari landasan sikap rasional sehingga lebih mengakses pada penguasaan teknologi untuk memacu kualitas, efisiensi, dan produktivitas. Mengidentifikasi ciri pokok landasan rasional dalam pertanian-industri, adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan
- 2) Kemajuan teknologi
- 3) Mekanisme
- 4) Efisiensi dan produktivitas
- 5) Mutu dan keunggulan
- 6) Profesionalisme
- 7) Perekrutasaan

Ciri pertanian-industri akan didukung oleh budaya modern. Mengacu pada pemikiran Inkeles (1975) dalam tulisannya berjudul "Becoming Modern" dan modern ini mencakup:

- 1) Kesiapan
- 2) Memiliki kesanggupan
- 3) Tanggapan
- 4) Pandangan
- 5) Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan
- 6) Berada dalam keadaan yang dapat diperhitungkan
- 7) Sadar akan harga diri orang-orang lain dan bersedia menghargainya
- 8) Percaya pada ilmu dan teknologi
- 9) Percaya bahwa imbalan yang diberikan sesuai dengan tindakan-tindakan

Dalam kerangka Emile Durkheim, budaya modern tersebut tidak lain adalah tipe solidaritas organis. Tipe solidaritas organis ditandai dengan adanya diferensiasi sosial melalui pembagian kerja yang tinggi akan tercipta masyarakat

yang heterogen. Ciri pertanian-industri dan budaya modern di atas perlu dibentuk untuk mewujudkan pertanian yang berorientasi nilai tambah (*added value*).

A.5. Kesempatan Kerja Petani

Kesempatan kerja adalah angkatan kerja yang memperoleh kesempatan bekerja dalam suatu perekonomian (Esmara, 1986); (Rees, 1957); dan (Sagir, 1989). Konsep kesempatan kerja berkaitan dengan konsep yang lebih luas, yakni ketenagakerjaan yang mencakup penduduk, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, dan pengangguran.

Lewis (1954) menyatakan bahwa perekonomian suatu negara terdiri dari perekonomian tradisional dan perekonomian industri, sebagaimana terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, Philippina atau Caucasus Utara (Briones, 2013; dan Mamedov et al., 2016). Perbedaan upah industri dan pertanian menambah daya tarik masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Akibat perbedaan upah pada kedua sektor, tenaga kerja sektor pertanian berpindah ke sektor industri di perkotaan (Ranis, 2003).

A.6. Ekonomi Rumah Tangga Petani

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh fisik bangunan, biasanya anggota rumah tangga tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang pemenuhan kebutuhannya berasal dari kepala rumah tangga (BPS, 2016). Sesuai kaidah ekonomi, rumah tangga diasumsikan selalu berperilaku rasional dalam mengalokasikan sumberdaya keluarga dan mengkonsumsi barang dan jasa. Perilaku ekonomi rumah tangga menunjukkan respon rumah tangga sebagai produsen atau konsumen terhadap perubahan kekuatan pasar yang terjadi. Perilaku ekonomi yang dilakukan rumah tangga dilandasi pada kepuasan maksimum sebagai tujuan (Singh, 1986).

Rumah tangga (*household*) berbeda dengan istilah keluarga (*family*). Menurut Ellis (1988) keluarga adalah sebuah unit sosial yang didefinisikan sebagai hubungan kekeluargaan antar orang. Namun pada masyarakat petani kecil, keluarga tidak hanya sebatas dua orang dewasa yang hidup bersama anak-anaknya seperti konsep keluarga inti pada konsep Barat. Rumah tangga adalah sebuah unit sosial yang berbagi tempat tinggal yang sama atau tungku yang sama. Rumah

tangga adalah sebuah grup lebih dari hanya sekedar seorang individu meskipun seorang individu dapat juga sebagai rumah tangga, yang melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang diperlukan untuk bertahannya rumah tangga dan untuk menjaga agar anggota rumah tangga tetap sejahtera.

Menurut Nakajima (2012) rumah tangga petani (*farm household*) mempunyai pengertian dan karakteristik, yaitu satu unit kelembagaan yang setiap saat mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, dan reproduksi. Rumah tangga petani dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin dipenuhi dari jumlah sumberdaya yang dimiliki, kemudian sebagai unit ekonomi rumah tangga petani akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Pola perilaku rumah tangga petani dalam aktivitas pertanian maupun penentuan jenis-jenis komoditas yang diusahakan dapat bersifat subsisten, semi komersial, dan atau sampai berorientasi ke pasar (Ellis, 1988).

A.6.1. Teori Ekonomi Rumah Tangga Petani Becker dan Gronau

Becker (1965) merumuskan model ekonomi rumah tangga pertanian (*agricultural household model*) yang mengintegrasikan aktivitas produksi dan konsumsi sebagai satu kesatuan dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih diutamakan. Model ekonomi rumah tangga ini menggunakan sejumlah asumsi, yaitu: Pertama, kepuasan rumah tangga dalam mengkonsumsi tidak hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang diperoleh di pasar, tetapi juga ditentukan oleh berbagai komoditas yang dihasilkan dalam rumah tangga. Kedua, unsur kepuasan tidak hanya barang dan jasa, tetapi termasuk waktu. Ketiga, waktu dan barang atau jasa dapat digunakan sebagai faktor produksi dalam aktivitas produksi rumah tangga. Keempat, rumah tangga bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen.

Menurut Becker (1965) rumah tangga melakukan kegiatan produksi dan konsumsi secara simultan. Sebagai produsen, sumberdaya yang dimiliki rumah tangga adalah waktu untuk bekerja. Sebagai konsumen, barang dan jasa yang dikonsumsi bukan hanya diperoleh dari luar rumah tangga tetapi juga dari komoditi yang dihasilkan rumah tangga. Berdasarkan teori tradisional, Becker

(1976) menyatakan bahwa rumah tangga adalah produsen sekaligus konsumen. Asumsi dalam kegiatan konsumsi adalah kepuasan rumah tangga bukan hanya dari barang dan jasa yang dapat diperoleh di pasar tetapi juga dari berbagai komoditi yang dihasilkan rumah tangga. Fungsi kepuasan rumah tangga dalam memaksimalkan kepuasannya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$U = U (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

U = total kepuasan

X_i = barang ke-i yang dikonsumsi, ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Rumah tangga dalam memaksimalkan kepuasan menghadapi kendala anggaran atau pendapatan untuk membeli barang dan jasa di pasar. Kendala anggaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n P_i X_i = I = V + W \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

P_i = harga barang dan jasa X ke -i

X_i = barang dan jasa ke -i yang dibeli di pasar

I = pendapatan total

V = pendapatan lain selain hasil bekerja

W = pendapatan dari hasil bekerja

Becker (1976) menyebutkan bahwa peningkatan tingkat upah akan mengurangi rasio penggunaan waktu untuk menghasilkan berbagai barang. Alokasi waktu untuk setiap kegiatan rumah tangga tidak saja ditentukan oleh tingkat upah, tetapi juga oleh faktor -faktor lain seperti harga input. Beberapa asumsi yang dipakai dalam teori ekonomi rumah tangga adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan.
2. Waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai input dalam fungsi produksi rumah tangga.
3. Rumah tangga bertindak selain sebagai konsumen juga sebagai produsen.

Bentuk sederhana fungsi kepuasan rumah tangga tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$U = U (Z_i, \dots, Z_m) \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

Z_i = komoditi yang dihasilkan rumah tangga, ($i = 1, 2, \dots, m$)

Rumah tangga dalam proses memaksimalkan kepuasan tersebut dibatasi oleh kendala produksi, waktu, dan pendapatan. Fungsi produksi rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z_i = f_i (X_i, T_i) \dots\dots\dots(5)$$

dimana:

X_i = barang dan jasa ke -i yang dibeli di pasar

T_i = jumlah waktu yang dipakai untuk memproduksi barang Z ke -i

Kendala pendapatan untuk membeli barang dan jasa di pasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n P_i X_i = I = V + T_w W \dots\dots\dots(6)$$

dimana:

P_i = harga barang dan jasa X ke -i yang dibeli di pasar

T_w = waktu yang digunakan untuk bekerja

W = upah per unit T_w

Kendala waktu untuk membeli barang dan jasa di pasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n T_i + T_c = T - T_w \dots\dots\dots(7)$$

dimana:

T_i = jumlah waktu yang dipakai untuk memproduksi barang Z ke -i

T_c = jumlah waktu yang digunakan untuk konsumsi

T = total jumlah waktu yang tersedia

T_w = waktu yang digunakan untuk bekerja

Bagi suatu rumah tangga, waktu keseluruhan (total) yang dimiliki anggota rumah tangga adalah tetap. Waktu tersebut dapat digunakan untuk bekerja di pasar, bekerja di rumah tangga, dan waktu luang.

Pada formulasi Becker (1976), tidak terlihat perbedaan antara waktu luang dan waktu bekerja di rumah tangga. Menurut Gronau (1977) teori tersebut tidak secara nyata menyentuh tentang produksi rumah tangga. Terhapusnya waktu kerja di rumah tangga disebabkan oleh kesulitan praktis dalam membedakan antara pekerjaan rumah tangga (*work at home*) atau waktu luang (*leisure*), dan asumsi bahwa perilaku rumah tangga untuk kegiatan rumah tangga dan waktu luang bereaksi sama terhadap perubahan lingkungan.

Beberapa penelitian tentang penggunaan waktu (*time budget* atau *time use*) memperoleh hasil bahwa waktu kerja di rumah tangga dan waktu luang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap lingkungan sosial ekonomi. Kemudian Gronau (1977) memisahkan secara eksplisit antara waktu luang dan waktu bekerja di rumah tangga. Konsumsi barang dan jasa (X) serta waktu luang (L) secara maksimal di rumah tangga merupakan indikator kepuasan (Z), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = Z(X, L) \dots\dots\dots(8)$$

Barang dan jasa yang dikonsumsi (X) tersebut dapat dibeli di pasar atau dapat diproduksi di rumah tangga tetapi tidak mempengaruhi tingkat kepuasan. Bila X_m merupakan konsumsi barang yang dapat dibeli di pasar maka konsumsi total merupakan penjumlahan dari konsumsi barang yang dapat dibeli di pasar dengan barang yang dapat diproduksi di rumah tangga (X_h), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = X_m + X_h \dots\dots\dots(9)$$

dimana:

X_m = barang dan jasa yang dibeli di pasar

X_h = barang dan jasa yang diproduksi rumah tangga

Rumah tangga dalam hal ini tidak hanya berlaku sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen, dimana X_h dihasilkan dari bekerja di rumah tangga (H). Fungsi produksi untuk barang dan jasa yang diproduksi di rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X_h = f(H) \dots\dots\dots(10)$$

dimana:

H = waktu untuk bekerja di rumah tangga

Rumah tangga dalam memaksimalkan kepuasannya (Z) akan dihadapkan pada dua kendala, yaitu kendala anggaran dan kendala waktu. Adapun kendala anggaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X_m = W N + V \dots\dots\dots (11)$$

dimana:

W = tingkat upah

N = waktu untuk bekerja di pasar

V = sumber pendapatn lainnya

Kendala waktu dapat dirumuskan sebagi berikut:

$$T = L + H + N \dots\dots\dots (12)$$

Syarat yang diperlukan rumah tangga untuk memaksimalkan kepuasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z \{ [X_m + f(H)], L \} + (W N + V - X_m) + \mu (T - L - H - N) \dots\dots\dots (13)$$

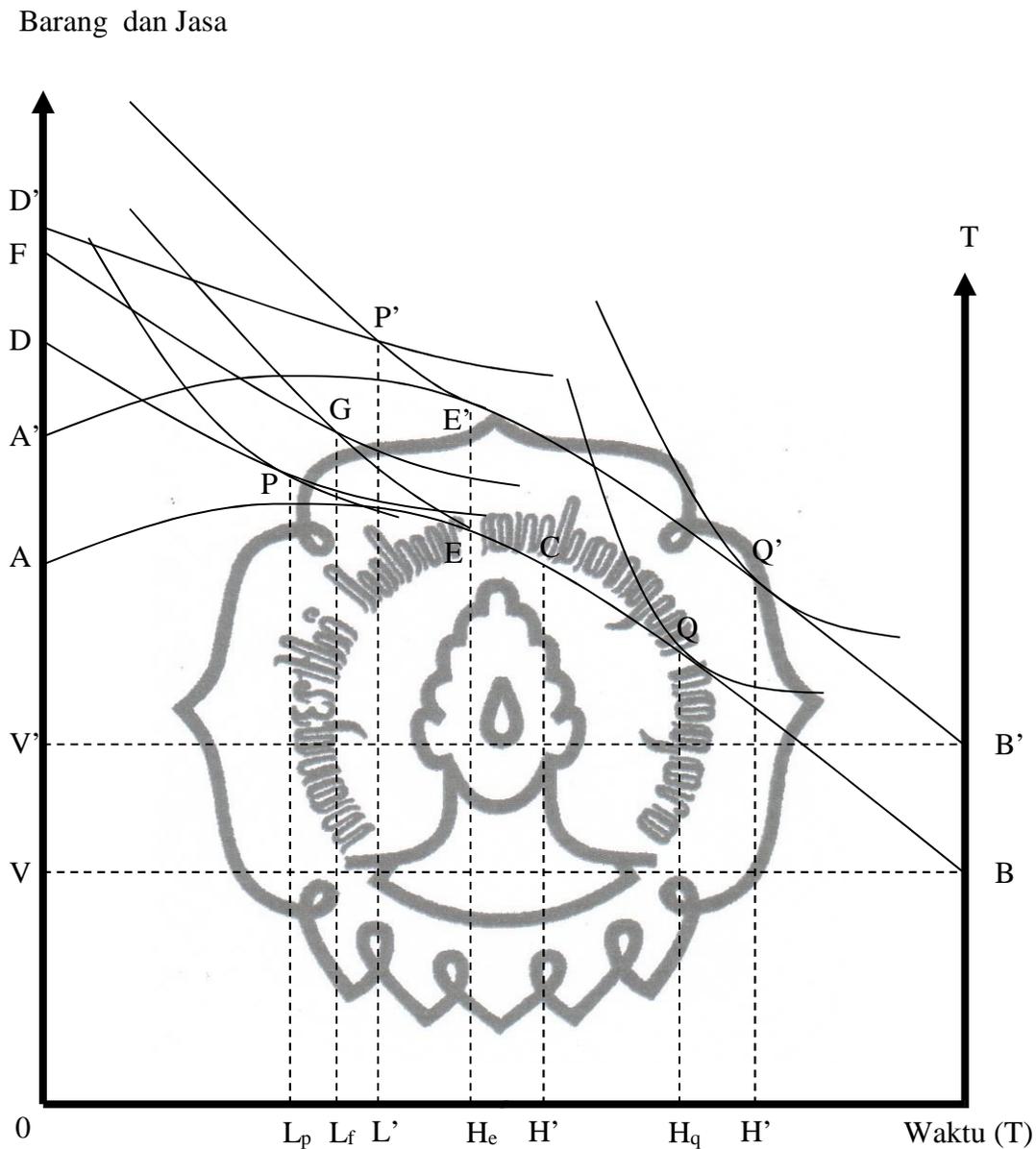
dimana marjinal produk untuk bekerja di rumah tangga sama dengan marjinal substitusi antara konsumsi barang dan konsumsi waktu, serta sama dengan harga bayangan (W*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Z}{L} = f' = \mu = W^* \dots\dots\dots (14)$$

Jika individu bekerja di pasar tenaga kerja (N > 0) maka harga bayangan (W*) akan sama dengan tingkat upah riil, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Z}{L} = f' = \mu = W^* = W \dots\dots\dots (15)$$

Kondisi tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 2.3, dimana kurva produksi dari X_h digambarkan oleh kurva G_1T_1 . Akibat penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi atau mendapatkan tambahan pendapatan dari hasil tidak bekerja (T_1V), maka kurva $G_1 T_1$ bergeser menjadi $G_2 T_2$.



Gambar 2.3 Kurva Alokasi Waktu (Bryant, 1990)

Gambar 2.3 menjelaskan bahwa kurva alokasi waktu kerja merupakan hubungan antara barang dan jasa yang dibeli di pasar atau barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi rumah tangga (sumbu vertikal) dengan jumlah waktu kerja atau leisure yang dimiliki individu dalam rumah tangga. Fungsi produksi rumah tangga (*household production function*) atau kurva AB pada Gambar 2.3 menunjukkan hubungan antara waktu yang dialokasikan individu dalam aktivitas kerja rumah tangga dan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan rumah tangga. Kurva AB merupakan batas kemampuan yang menutup kombinasi barang/jasa dan jumlah waktu yang mungkin dialami oleh individu.

Individu merupakan anggota rumah tangga yang bekerja di pasar tenaga kerja dan memperoleh upah. Kondisi awal optimum dari individu yang memaksimalkan kepuasan adalah di titik P. Pada kondisi ini, individu menghabiskan waktu untuk bekerja di rumah sebesar TH_e , bekerja di pasar tenaga kerja selama $HeLp$ dan menikmati waktu luang sebesar OLp . Jika terjadi kenaikan dalam tingkat upah maka garis anggaran akan bergeser ke atas dari ED ke EF. Pergeseran garis anggaran ini mengakibatkan kepuasan individu meningkat dari U_0^S ke U_1^S dan keseimbangan optimum yang baru berada di titik G. Kenaikan tingkat upah ini mengakibatkan waktu yang dialokasikan untuk bekerja di rumah berkurang menjadi $TH'e$, bekerja di pasar tenaga kerja dan waktu luang meningkat menjadi $HqLr$ dan OLr . Sehingga terjadi substitusi antara bekerja di rumah dengan bekerja di pasar tenaga kerja.

A.6.2. Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Singh, *et al.*

Agricultural Household Model dari Bagi dan Singh (1974) dan Singh *et al.* (1986), kemudian diaplikasikan di Indonesia oleh Hardaker *et al.* (1985) dan Tabor (1989) serta Sawit dan Brien (1991), menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dan fungsi keuntungan pada perilaku produksi, serta *Linear Expenditure System* pada perilaku konsumsi. Untuk meningkatkan produksi diupayakan dengan meningkatkan harga input dan harga output serta kombinasi keduanya. Tabor (1989) mengatakan bahwa penawaran kedelai elastis terhadap perubahan harga, dan kedelai berkompetisi dengan jagung pada lahan yang sama, sedangkan konsumsi kedelai dipengaruhi oleh elastisitas harga dan pendapatan. Sawit dan Brien (1991) menyimpulkan bahwa:

- a. Suplai padi tidak sensitif terhadap kenaikan harga pupuk, karena subsidi pupuk dihapus.
- b. Kebijakan kenaikan harga padi berdampak cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c. Dampak kebijakan harga padi lebih efektif daripada kebijakan subsidi pupuk.

Singh *et al.* (1986) menyusun model ekonomi rumah tangga pertanian sebagai model dasar ekonomi rumah tangga. Dalam model tersebut dinyatakan bahwa utilitas rumah tangga ditentukan oleh konsumsi barang dan jasa yang

dihasilkan oleh rumah tangga, konsumsi barang dan jasa dibeli di pasar dan konsumsi *leisure* (waktu santai).

Basic Model yang dikemukakan oleh Singh, *et al* (1986) merupakan model dasar dalam ekonomi rumah tangga. Pada model tersebut, setiap siklus produksi rumah tangga diasumsikan untuk memaksimalkan kepuasan. Adapun fungsi kepuasan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$U = U(X_a, X_m, X_l) \dots\dots\dots(16)$$

dimana:

X_a = konsumsi barang yang dihasilkan rumah tangga

X_m = konsumsi barang yang dibeli di pasar

X_l = konsumsi waktu luang

Rumah tangga dalam mencapai kepuasannya dihadapkan pada kendala pendapatan, kendala waktu, dan kendala produksi. Adapun kendala pendapatan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_m X_m = P_a (Q - X_a) - W (L - F) \dots\dots\dots(17)$$

dimana:

P_a = harga barang yang dihasilkan rumah tangga

P_m = harga barang dan jasa yang dibeli di pasar

$(Q - X_a)$ = surplus produksi untuk dipasarkan

W = upah tenaga kerja

L = total input tenaga kerja

F = input tenaga kerja rumah tangga

Pada persamaan 17, jika $L > F$ maka rumah tangga akan menyewa tenaga kerja tambahan untuk menjalankan usahanya tetapi jika $L < F$ maka rumah tangga akan menggunakan kelebihan tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga tersebut untuk mencari pekerjaan atau kegiatan lain. Selain itu juga, rumah tangga juga dihadapkan pada kendala waktu. Rumah tangga tidak dapat mengalokasikan waktu lebih banyak dari total waktu yang tersedia bagi rumah tangga. Adapun kendala waktu yang dihadapi oleh rumah tangga tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$T = X_l + F \dots\dots\dots(18)$$

dimana:

T = total waktu rumah tangga

X_l = konsumsi waktu luang

Selain kendala pendapatan dan kendala waktu, rumah tangga juga dihadapkan pada kendala produksi yang menggambarkan hubungan antara input dan output yang dihasilkan. Adapun kendala produksi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = q(L, A) \dots\dots\dots(19)$$

dimana:

Q = produksi rumah tangga

L = total input tenaga kerja

A = jumlah faktor produksi lainnya (lahan)

Ketiga kendala yang dihadapi rumah tangga tersebut dapat disatukan menjadi kendala tunggal. Proses substitusi kendala produksi dan kendala waktu menjadi kendala pendapatan akan menghasilkan bentuk kendala tunggal, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_m X_m + P_a X_a + WX_l = WT + \dots\dots\dots(20)$$

dimana:

$= P_a Q(L, A) - W L$, merupakan ukuran dari keuntungan produksi

Pada persamaan tersebut 20, sebelah kiri merupakan pengeluaran total rumah tangga untuk barang, baik yang dibeli di pasar (X_m) maupun yang diproduksi di pasar (X_a), serta waktu yang dikonsumsi (X_l). Pada sisi sebelah kanan merupakan pengembangan dari konsep pendapatan penuh yang dikemukakan oleh Becker (1976), dimana nilai waktu yang tersedia (WT) yang dimiliki rumah tangga diperlihatkan secara eksplisit.

Model dasar tersebut kemudian dikembangkan dengan memasukkan pengukuran keuntungan ($P_a Q - W L$), nilai tenaga kerja dihitung berdasarkan upah pasar dan merupakan konsekuensi dari asumsi bahwa rumah tangga merupakan penerima harga dalam pasar. Persamaan (16) dan persamaan (20) merupakan inti dari model dasar ekonomi rumah tangga.

Model tersebut menyebutkan bahwa dalam memaksimalkan kepuasannya, rumah tangga dapat memilih tingkat konsumsi dari barang (X_m dan X_a), waktu luang (X_l), dan input tenaga kerja (L) yang digunakan untuk kegiatan produksi.

Kondisi syarat pertama (*first order condition*) untuk memaksimalkan penggunaan input tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_a (Q/L) = W \dots\dots\dots(21)$$

Pada persamaan (21) berarti rumah tangga akan menyamakan penerimaan marjinal produk dari tenaga kerja dengan upah pasar. Persamaan tersebut hanya terdiri dari satu peubah endogen (L) sedangkan peubah endogen lainnya (X_a , X_m , X_l) tidak tampak, sehingga tidak mempengaruhi pilihan rumah tangga untuk penggunaan input tenaga kerja (L) sebagai fungsi dari P_a , W , dan A , yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$L^* = L^*(W, P_a, A) \dots\dots\dots(22)$$

Jika persamaan (22) disubstitusikan pada sisi sebelah kanan pada persamaan (19), maka akan diperoleh persamaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_m X_m + P_a X_a + W X_l = Y^* \dots\dots\dots(23)$$

dimana:

Y^* = pendapatan penuh pada saat keuntungan maksimal

Berdasarkan persamaan (23), dapat diturunkan persamaan permintaan terhadap konsumsi barang yang dihasilkan rumah tangga (X_a), konsumsi barang yang dapat dibeli di pasar (X_m), dan konsumsi waktu luang (X_l) sesuai kondisi syarat pertama (*first order condition*), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$U/X_m = P_m \dots\dots\dots(24)$$

$$U/X_a = P_a \dots\dots\dots(25)$$

$$U/X_l = W \dots\dots\dots(26)$$

dan

$$P_m X_m + P_a X_a + W X_l = Y^* \dots\dots\dots(27)$$

Pada persamaan tersebut, konsumsi barang yang dihasilkan rumah tangga (X_a), konsumsi barang yang dibeli di pasar (X_m) dan konsumsi waktu luang (X_l) dipengaruhi oleh harga, upah, dan pendapatan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X_m = X_m(P_m, P_a, W, Y^*) \dots\dots\dots(28)$$

$$X_a = X_a(P_a, P_m, W, Y^*) \dots\dots\dots(29)$$

$$X_l = X_l(W, P_m, P_a, Y^*) \dots\dots\dots(30)$$

Pada persamaan tersebut, permintaan tergantung pada harga, tingkat upah, dan

pendapatan. Pada rumah tangga petani, pendapatan ditentukan oleh kegiatan produksi rumah tangga. Perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi akan merubah Y^* dan pada akhirnya akan merubah perilaku konsumsi. Dengan demikian tingkah laku konsumsi baik barang dan jasa maupun waktu, tidak lepas atau saling terkait dengan tingkah laku produksi. Sesuai dengan kondisi tersebut, maka model analisis yang digunakan adalah model analisis simultan seperti yang telah dikemukakan oleh Bagi dan Singh (1974).

A.6.3. Teori Ekonomi Rumah Tangga Petani Chayanov

Mendola (2007) mengungkapkan bahwa konsep Chayanov mengemukakan rumah tangga petani berperan sebagai produsen dan konsumen. Model maksimalisasi utilitas rumah tangga Chayanov difokuskan terutama pada keputusan subyektif yang dibuat oleh rumah tangga petani kecil yang terkait dengan penggunaan tenaga kerja dalam usahatani subsisten. Pada model ini, petani kecil bekerja pada lahan usahatannya dan berusaha membatasi penggunaan sumberdaya tenaga kerja di sektor usahatani hanya sampai pada batas pemenuhan konsumsi keluarga.

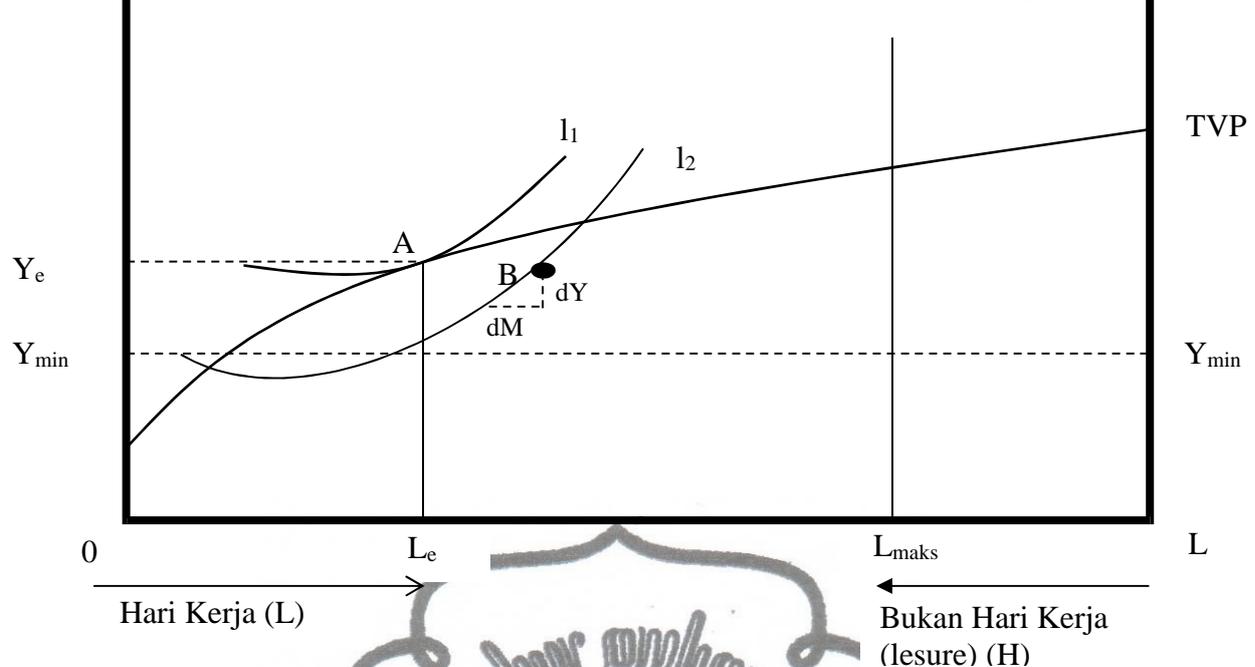
Rumah tangga petani mempunyai dua tujuan yang saling berlawanan yakni: satu sisi, pendapatan rumah tangga yang memerlukan korbanan tenaga kerja pada usahatannya; dan di sisi lain memaksimalkan waktu luang yang terlihat sebagai gejala menghindar dari aktivitas usahatani. Jadi pilihan rumah tangga adalah bekerja di usahatani untuk memperoleh pendapatan tetapi kurang menyenangkan atau bersantai (*leisure*) guna memperoleh kepuasan.

Faktor utama yang mempengaruhi *trade off* tersebut adalah ukuran rumah tangga dan komposisi antara anggota keluarga yang bekerja dan tidak bekerja atau dinyatakan sebagai struktur demografi. Struktur demografi merupakan ciri konsep Chayanov yang membedakannya dengan konsep dari Becker (Ellis,1988; Kusnadi,2005 ; dan Elly,2008). Menurut Ellis (1998); faktor utama yang menentukan pilihan alokasi waktu adalah struktur demografi rumah tangga. Struktur demografi tersebut dinyatakan dalam bentuk rasio antara jumlah anggota rumah tangga yang menjadi beban konsumsi dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja yang diistilahkan dengan istilah beban ketergantungan

(*dependency ratio*) dan dinyatakan dengan ratio c/w . Semakin banyak anggota rumah tangga yang menjadi beban konsumsi relatif terhadap yang bekerja, rasio tersebut semakin besar.

Ellis (1988) mengemukakan, asumsi–asumsi yang mendasari model Chayanov adalah : (1) tidak ada pasar tenaga kerja, tidak ada upah yang dapat diperoleh anggota rumah tangga yang bekerja di luar rumah tangga ; (2) produk usahatani yang dihasilkan dapat digunakan untuk konsumsi atau dijual ke pasar guna mendapatkan pendapatan ; (3) rumah tangga petani dapat mengakses lahan secara fleksibel untuk digunakan sebagai faktor produksi dan (4) setiap masyarakat (sebagai norma sosial) memperoleh pendapatan minimum per kapita yang memberikan konsekuensi pada rumah tangga petani sebagai suatu unit untuk mempunyai tingkat konsumsi minimum.

Inti dari teori Chayanov adalah gambaran perilaku ekonomi rumah tangga dalam pengambilan keputusan aspek produksi dan konsumsi. Perilaku ekonomi rumah tangga pada model Chayanov diasumsikan memaksimalkan fungsi utilitas dengan kendala fungsi produksi, pendapatan minimum, dan maksimum tenaga kerja.



Gambar 2.4 Model Rumah tangga Petani Gurem Chayanov (Ellis, 1988)

Sumbu vertikal pada Gambar 2.4 menunjukkan output usaha tani, namun karena asumsi model Chayanov menyatakan bahwa output yang dihasilkan oleh rumah tangga dijual sehingga output dinyatakan sama dengan pendapatan output yang diuangkan yang dilambangkan dengan notasi Y . Sumbu horizontal menunjukkan total waktu kerja yang tersedia dalam rumah tangga dan dilambangkan dengan notasi L .

Sama dengan konsep Becker, konsep Chayanov juga mengalokasikan waktu yang tersedia untuk aktivitas yang berbeda. Perbedaan dari kedua model ini adalah jika Becker mengalokasikan waktu yang tersedia untuk tiga kategori, yaitu penggunaan waktu untuk kerja dirumah, waktu kerja untuk memperoleh pendapatan dan waktu untuk bersantai maka Chayanov mengalokasikan total waktu yang tersedia hanya untuk pekerjaan usahatani yang pada Gambar 5 diukur dari kiri ke kanan ($0L$) dan waktu untuk kegiatan lain, termasuk didalamnya waktu untuk santai, diukur dari kanan ke kiri ($L0$). Jumlah waktu yang digunakan adalah sebesar L_{maks} .

A.6.4. Teori Ekonomi Rumah Tangga Petani: Nakajima

Konsep rumah tangga petani sebagai suatu unit ekonomi yang kompleks, yaitu sebagai perusahaan usahatani, tenaga kerja keluarga dan konsumen yang memaksimalkan utilitas. Menurut Nakajima (2012), beberapa karakteristik rumah tangga petani antara lain:

(1) rumah tangga harus mempunyai sumberdaya agar dapat memberikan kepuasan dan dapat dibagi diantara anggota rumah tangga, (2) rumah tangga harus mempunyai cara alternatif untuk meningkatkan kepuasan sehingga timbul banyak pilihan (*choices*). Rumah tangga diasumsikan memaksimalkan fungsi utilitas atau mengkombinasikan penggunaan tenaga kerja (*labor*) dan pendapatan uang (*money income*). Fungsi utilitas U akan dimaksimalkan dengan kendala fungsi produksi yaitu kegiatan produksi usahatani untuk menghasilkan satu jenis produk usahatani dengan memanfaatkan input tenaga kerja sebagai input variabel dan lahan sebagai input tetap. Dari hasil kegiatan usahatani, rumah tangga memperoleh pendapatan uang (M).

Perilaku rumah tangga petani oleh Nakajima (2012) ditunjukkan melalui berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan, yaitu alokasi tenaga kerja anggota keluarga, produksi dan konsumsi. Perilaku dari kegiatan ekonomi rumah tangga petani tersebut, didasarkan pada tujuan utama untuk memaksimalkan kepuasan. Pada alokasi tenaga kerja, rumah tangga petani sebagai sumber tenaga kerja yang bertujuan untuk memperoleh upah, menggunakan tenaga kerja yang dimiliki untuk kegiatan usahatani sehingga dapat mengurangi biaya produksi uahatani. Pada kegiatan produksi, rumah tangga petani berperan sebagai produsen yang menentukan jenis produk/komoditi yang akan dihasilkan/diusahakan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki. Perilaku dari sisi konsumsi adalah rumah tangga petani bertindak sebagai konsumen dengan tujuan memaksimalkan kepuasan, dengan kendala garis anggaran. Ciri lain konsumsi rumah tangga petani adalah, adanya sebagian dari produk yang dihasilkan dikonsumsi sendiri oleh rumah tangga petani. Berikut persamaan fungsi utilitas rumah tangga petani :

$$U = U (L, M) \dots\dots\dots(31)$$

dimana:

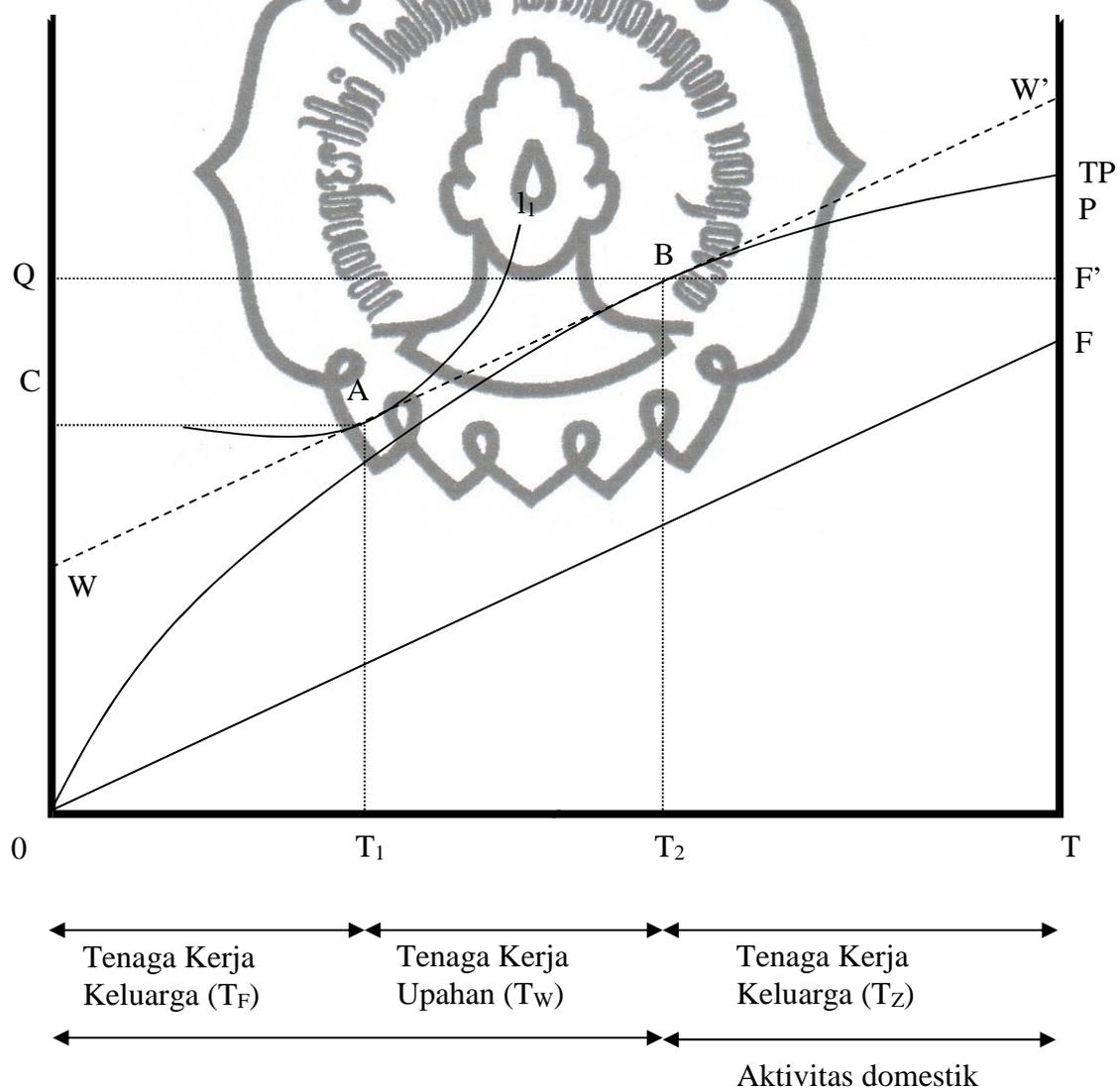
U = nilai guna (kepuasan) yang diperoleh rumah tangga petani.

L = curahan waktu kerja anggota rumah tangga petani (jam)

M = pendapatan tunai atau uang (*money income*) yang diterima rumah tangga petani (Rp).

A.6.5. Model Rumah Tangga Petani Barnum-Squire

Barnum dan Squire (1979) mengungkapkan bahwa model ekonomi rumah tangga dapat digunakan untuk menganalisis perilaku ekonomi perusahaan pertanian yang seluruhnya menggunakan tenaga kerja yang diupah dan menjual seluruh produksi yang dihasilkan ke pasar. Berbeda dengan pertanian subsisten yang mengandalkan tenaga kerja keluarga sehingga tidak ada market surplus.



Gambar 2.5 Model Usahatani Keluarga Barnum- Squire: Ellis (1988)

Gambar 2.5, sumbu vertikal menunjukkan total output usahatani (Y). Sumbu horizontal menunjukkan total waktu yang tersedia (T) yang digunakan oleh rumah tangga untuk dialokasikan pada tiga macam penggunaan, yaitu: (1) alokasi waktu anggota keluarga untuk bekerja di usahatani (T_f); (2) alokasi waktu anggota keluarga untuk bekerja dan mendapat upah (T_w); (3) dan alokasi waktu untuk memproduksi barang akhir Z dikombinasikan dengan waktu santai (T_z).

Rumah tangga dalam mengkombinasikan konsumsi barang dinyatakan sebagai kurva keseimbangan rumah tangga usahatani dalam produksi dicapai pada garis ww' bersinggungan dengan kurva fungsi produksi (pada titik B). Titik keseimbangan yang dicapai ini juga menentukan tambahan pendapatan penuh (full income), F untuk model produksi. Keseimbangan rumah tangga usahatani dalam konsumsi dicapai pada saat kurva indiferens bersinggungan dengan garis upah ww' (pada titik A). Titik keseimbangan ini menentukan tingkat konsumsi output usahatani sendiri (C) dan tingkat penawaran pasar (Q-C).

Model Barnum-Squire ini menunjukkan adanya interaksi antara keputusan produksi dan keputusan konsumsi. Slope kurva indiferens di Gambar 2.5 menunjukkan: (a) jika rumah tangga menunjukkan kecenderungan preferensi yang tinggi pada aktivitas rumah tangga maka harus lebih banyak buruh tani yang disewa, akibatnya profit usahatani berkurang sehingga tidak tersisa surplus pendapatan untuk membeli barang-barang konsumsi; (b) jika rumah tangga menunjukkan preferensi yang tinggi untuk mengusahakan komoditas usahatani yang komersial maka tenaga kerja keluarga lebih banyak dicurahkan untuk aktivitas usaha tani, akibatnya jumlah input tenaga kerja dari luar yang disewa berkurang sehingga profit usahatani meningkat dan rumah tangga memiliki surplus pendapatan untuk membeli barang konsumsi.

A.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pertanian dan Kesejahteraan Petani

Habraken (1976) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi, yaitu:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*), pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.

2. Perubahan gaya hidup (*Life Style*) akibat perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode).

Habraken menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
3. Komprehensif dan berkesinambungan
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Transformasi ekonomi rumah tangga sektor pertanian bergantung pada berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial, kultural, dan modernisasi diri petani. Salah satu pertimbangan penting adalah kondisi kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat memperkuat atau memperlemah niat petani meninggalkan pertanian.

Kemakmuran dan kesejahteraan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia diupayakan melalui program pembangunan. Pembangunan ekonomi bukan hanya bertujuan untuk melakukan modernisasi dalam masyarakat, lebih dari itu adalah untuk menciptakan tingkat kehidupan dan kemakmuran yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Kesejahteraan menurut Soembodo (2006) tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang atau pun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Suharto (2006) mengartikan kesejahteraan sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material. Pengertian ini disebut Soembodo (2006) sebagai kesejahteraan materi dan kesejahteraan non-materi. Kesejahteraan materi, antara lain pendapatan, pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Kesejahteraan non-materi, antara lain agama,

interaksi sosial, dan hal-hal lain yang menyangkut aspek psikososial seperti rasa bahagia, bangga, puas, tidak takut, merasa sehat, merasa diterima, dan merasa diakui. Menurut Sadiwak (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi atas pendapatan yang diterima. Tingkat kesejahteraan bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Konsumsi itu sendiri pada hakekatnya bukan hanya sesuatu yang mengeluarkan biaya, karena dalam beberapa hal konsumsi dapat dilakukan tanpa menimbulkan biaya.

Badan Pusat Statistik (2016) mengemukakan beberapa aspek dan indikator kesejahteraan, antara lain:

1. Kependudukan

Penanganan masalah kependudukan tidak hanya mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk akan tetapi mengarah juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Kesehatan dan gizi

Kualitas fisik penduduk merupakan salah satu aspek penting kesejahteraan, yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Status kesehatan yang diukur melalui angka kesakitan dan status gizi juga merupakan aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk.

3. Pendidikan

Tidak semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Dengan ini diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka diharapkan masyarakat tersebut semakin sejahtera.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang tidak hanya untuk mencapai kepuasan tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

5. Taraf dan pola konsumsi

Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi diantara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran akan memberikan petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diketahui tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

6. Perumahan dan lingkungan

Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumah tangga, dan tempat penampungan kotoran akhir (jamban).

7. Sosial dan budaya

Semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial budaya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar.

Badan Pusat Statistik (2016) memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan mengukur pola konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin besar proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut semakin tidak

sejahtera. Sebaliknya, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

A.8. Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Teori yang berkaitan dengan niat petani meninggalkan sektor pertanian diadopsi dan dimodifikasi dari teori manajemen perusahaan/organisasi. Niat karyawan mengundurkan diri permanen secara sukarela ataupun tidak dari suatu organisasi dikenal dengan konsep *intention to leave* (Robbins, 2006). Tingkat *intention to leave yang tinggi* dapat menyebabkan peningkatan biaya rekrutmen, seleksi, dan pelatihan. Tingkat *intention to leave yang tinggi* juga mengganggu jalannya efisiensi organisasi ketika seseorang yang berwawasan dan berpengalaman mengundurkan diri dan pengganti harus segera ditemukan untuk posisi tersebut. Tidak jarang *intention to leave* terjadi pada seseorang yang dibutuhkan oleh organisasi. Jadi ketika *intention to leave* terjadi secara berlebihan, atau melibatkan personil yang berkualitas, menjadi faktor yang mengganggu dan menghambat efektifitas organisasi.

Abelson (1987) mengartikan *intention to leave* sebagai keinginan seseorang untuk pindah dan mencari alternatif tempat pekerjaan yang lain. Tindakan ini terdiri atas beberapa komponen diantaranya berupa adanya niat untuk keluar, keinginan untuk mencari pekerjaan lain, mengevaluasi kemungkinan untuk menemukan pekerjaan yang layak di tempat lain, dan adanya keinginan untuk meninggalkan sebuah organisasi.

Niat untuk meninggalkan hanya terpaku pada kecenderungan karyawan untuk meninggalkan organisasinya sekarang dimana konsep ini sering disalahpahami dengan konsep *turnover* (Singh dan Singla, 2014). Khan *et. al* (2014) menjelaskan bahwa *intentionion to leave* merupakan persepsi negatif karyawan terhadap pekerjaannya yang mana memiliki potensi untuk meninggalkan organisasi apabila mereka merasakan ketidaksenangan dan kelelahan dalam bekerja. *Intentionion to leave* mengacu pada kecenderungan karyawan untuk berhenti menjadi bagian dari keanggotaan dalam organisasi. Menurut Jaros *et al.* (1993) *intentionion to leave* merupakan awal dari perilaku perputaran karyawan (*turnover*) yang secara langsung dan menceminkan suatu

kombinasi dari sikap keluar dari organisasi. Pada *intentionion to leave* dan *turnover*, menunjukkan bahwa *intentionion to leave* adalah prediktor yang lebih baik dari perilaku *turnover* dalam konteks kepuasan kerja. Niat untuk meninggalkan organisasi telah menunjukkan suatu sikap pelanggaran dalam hubungan antara karyawan dan organisasi. Karyawan yang memiliki keputusan untuk meninggalkan perusahaan akan tercermin dari angka ketidakhadiran dan angka perputaran karyawan.

Menurut Abelson (1987), terdapat 3 indikator niat untuk meninggalkan organisasi, yaitu:

- 1) *Think about quitting*, yaitu ketika karyawan merasa bahwa pekerjaan telah membuatnya jenuh, atau organisasi kurang memperhatikan kesejahteraan karyawannya maka timbullah pikiran dari karyawan tersebut untuk berhenti dari pekerjaannya sekarang.
- 2) *Conviction decision to quit*, yaitu keadaan dimana karyawan telah serius untuk berhenti dari pekerjaannya oleh karena suatu alasan tertentu.
- 3) *Perceived chance of leaving*, yaitu karyawan merasa memiliki kesempatan untuk meninggalkan organisasi dimana itu merupakan pilihan yang tepat bagi karyawan.

Mengadopsi dan memodifikasi teori *intention to leave* seperti dijelaskan di atas berikut ini adalah indikator niat petani meninggalkan pertanian, yaitu meninggalkan karena tidak memuaskan, karena sebab tertentu, dan karena ada pilihan lain lebih menarik. Indikator ltersebut diukur menggunakan skala sikap Likert.

B. Kerangka Pemikiran Penelitian

Paradigma penelitian transformasi ekonomi rumah tangga petani (TERTP) dimulai dengan menampilkan masalah empiris menurunnya jumlah rumah tangga petani dan meningkatnya jumlah rumah tangga industri (Gambar 2.6). Fenomena penurunan jumlah rumah tangga petani dan meningkatnya jumlah rumah tangga industri tersebut merupakan cerminan transformasi sebagai suatu proses. Sebagaimana sudah diuraikan di depan istilah Transformasi Ekonomi Rumah Tangga Petani (TERTP) yang digunakan dalam penelitian ini dibangun dari

Habraken, 1976 ; Chenery, 1960 ; Syrquin, 1988 ; Breisinger and Diao, 2008 ; dan FAO, 2017 diartikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi rumah tangga petani dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang dipengaruhi oleh faktor -faktor ekonomi, sosial, kultural, karakteristik petani, modernisasi diri, dan partisipasi dalam program pembangunan dalam waktu tertentu. Teori transformasi ekonomi RTP diadaptasi dari transformasi struktural.

Chenery (1979) menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi yang umum disebut dengan transformasi struktural diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi Agregat Demand, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), Agregat Supply (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Etzioni- Halevy (1993) transformasi dalam keadaan tradisional ke modernitas melibatkan revolusi demografi yang ditandai menurunnya angka kematian dan angka kelahiran, menurunnya ukuran dan peran dan pengaruh keluarga, terbukanya sistem stratifikasi, peralihan dari struktural feodal atau kesukuan ke suatu birokrasi, menurunnya pengaruh agama, beralihnya fungsi pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal, munculnya kebudayaan massa, dan munculnya perekonomian pasar dan industrialisasi. Moore (1967) memandang modernisasi merupakan transformasi “total” masyarakat tradisional atau pra-modern ke dalam tipe teknologi dan organisasi sosial terkait yang mensiasati bangsa maka sejahtera secara ekonomi, dan relatif stabil secara politik. Modernisasi merupakan suatu proses dimana berlangsung transformasi di segala bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial kultural dan lain – lain, dimana berbagi perubahan – perubahan yang merombak dasar, susunan dan corak masyarakat lama, yang statis dan terkebelakang yang bersifat tradisional agraris dan sebagai akibat perubahan , lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan progresif yang bersifat industrial rasional”.

Mencermati teori transformasi struktural dan transformasi tradisional ke moderen tersebut dapat disimpulkan bahwa Transformasi Ekonomi Rumah Tangga Petani dalam penelitian ini adalah multi dimensi.

Modernisasi dan globalisasi berhubungan dengan TERTP. Pada teori modernisasi, Rostow dalam Budiman (2000) menyebutkan bahwa pembangunan lebih difokuskan pada tahapan pertumbuhan ekonomi (*the stage of economic growth*). Proses pembangunan untuk pertumbuhan ekonomi tersebut dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu:

- 1) Masyarakat tradisional (*the traditional society*),
- 2) Prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take-off*),
- 3) Tinggal landas (*the take-off*),
- 4) Menuju kekedewasaan (*the drive to maturity*), dan
- 5) Masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*).

Sektor pertanian identik dengan tahap masyarakat tradisional dan tahap prasyarat untuk tinggal landas. Dalam pada itu, sektor non pertanian (industri) identik dengan tahap tinggal landas dan menuju kedewasaan. Dengan demikian, sektor pertanian dikotakan tradisional, sedangkan industri dikotakan moderen. Pada teori modernisasi, aspek sosiologi fokus pada perubahan karakter. Aspek ekonomi, rasionalisasi ekonomi bertumpu pada kapitalisme yang berwujud industrialisasi.

Pada teori globalisasi Cochrane dan Pain dalam Susanto (1993) mendefinisikan globalisasi sebagai masyarakat dunia menjadi tunggal yang global. Cohen dan Kennedy menyebut sebagai seperangkat transformasi saling memperkuat dunia. Berikutnya Drucker menyebut globalisasi sebagai “Zaman transformasi sosial”. Globalisasi ekonomi menghasilkan perekonomian suatu negara menjadi bagian perekonomian dunia. Perusahaan *Multi National Corporation (MNC)* merupakan salah satu wujud globalisasi ekonomi. Rumah tangga petani sebagai bagian dari masyarakat dunia (global) tidak terlepas dari pengaruh dan dampak secara langsung atau tidak langsung atas perilaku ekonomi global. Oleh karena itu, transformasi ekonomi rumah tangga petani akan terus berlangsung dengan akselerasi dan dinamika tertentu.

Modernisasi dan globalisasi meningkatkan dinamika sosial ekonomi yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan RTP. Ekonomi rumah tangga (*household*) petani berisi hubungan antar kegiatan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi (pengeluaran). Petani memenuhi peningkatan kebutuhan rumah tangga dengan mengeksplor lapangan kerja baru di sektor pertanian maupun non pertanian (industri). Dengan demikian terjadilah mata pencaharian ganda atau rangkap sumber pendapatan.

Berkaitan dengan ekonomi petani, seperti telah dikemukakan di halaman depan Becker (1965) merumuskan *agricultural household model* (model ekonomi rumah tangga pertanian) yang mengintegrasikan aktivitas produksi dan konsumsi sebagai satu kesatuan dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih diutamakan. Asumsi model ekonomi rumah tangga ini: (1) kepuasan rumah tangga dalam mengkonsumsi tidak hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang diperoleh di pasar, tetapi juga ditentukan oleh berbagai komoditas yang dihasilkan dalam rumah tangga; (2) unsur kepuasan tidak hanya barang dan jasa, tetapi termasuk waktu; (3) waktu dan barang atau jasa dapat digunakan sebagai faktor produksi dalam aktivitas produksi rumah tangga; dan (4) rumah tangga bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen.

Rumah tangga melakukan kegiatan produksi dan konsumsi secara simultan. Sebagai produsen, sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga adalah waktu untuk bekerja, sedangkan sebagai konsumen dalam mengkonsumsi memperoleh kepuasan bukan hanya dari barang dan jasa yang diperoleh tetapi juga dari komoditi yang dihasilkan rumah tangga.

Dalam struktur ekonomi RTP yang baru yang terbentuk sebagai akibat dari peningkatan kebutuhan RTP atas modernisasi dan globalisasi terjadilah transformasi ekonomi RTP dan kesempatan kerja. Tingkat upah, kesempatan kerja anggota rumah tangga petani, dan waktu yang tersedia secara teoretis saling berkaitan. Becker (1976) menyebutkan bahwa peningkatan tingkat upah akan mengurangi rasio penggunaan waktu untuk menghasilkan berbagai barang. Alokasi waktu untuk setiap kegiatan rumah tangga tidak saja ditentukan oleh tingkat upah, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti harga input.

Beberapa asumsi yang dipakai dalam teori ekonomi rumah tangga adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan.
- 2) Waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai input dalam fungsi produksi rumah tangga.
- 3) Rumah tangga bertindak selain sebagai konsumen juga sebagai produsen.

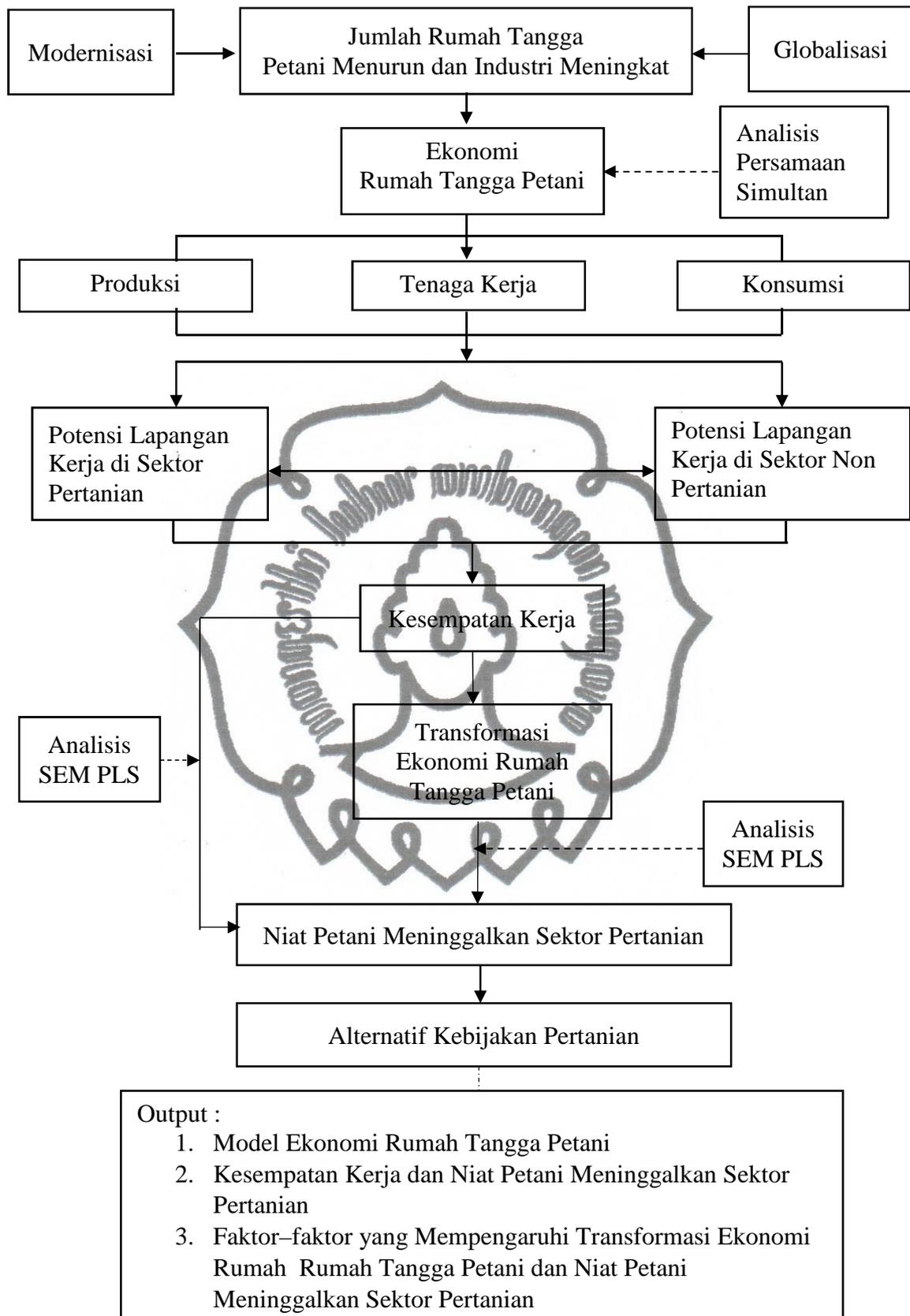
Transformasi ekonomi RTP dan kesempatan kerja baru mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan:

- a) Menekuni atau mengembangkan sektor pertanian;
- b) Menekuni atau mengembangkan sektor pertanian dan sektor non pertanian; dan
- c) Meninggalkan sektor pertanian.

Teori tentang meninggalkan sektor pertanian diadaptasikan dari teori organisasi bisnis seperti telah dikemukakan di halaman depan dan dijelaskan berikut ini. Menurut Abelson (1987) terdapat 3 indikator keinginan/niat untuk meninggalkan organisasi, yaitu:

- 1) *Think about quitting*, yaitu ketika karyawan merasa bahwa pekerjaan membuatnya jenuh atau organisasi kurang memperhatikan kesejahteraan karyawan maka timbullah pikiran karyawan berhenti dari pekerjaannya sekarang.
- 2) *Conviction decision to quit*, yaitu keadaan dimana karyawan telah serius untuk berhenti dari pekerjaannya oleh karena suatu alasan tertentu.
- 3) *Perceived chance of leaving*, yaitu karyawan merasa memiliki kesempatan meninggalkan organisasi, merupakan pilihan yang tepat.

Analogi dengan penyebab karyawan meninggalkan pekerjaannya, dalam proses TERTP petani dihadapkan dengan kondisi puas atau tidak bekerja di sektor pertanian, apakah ada penyebab tertentu sehingga tidak memungkinkan bekerja di pertanian walaupun masih suka, atau memilih meninggalkan sektor pertanian karena ada alternatif pekerjaan non pertanian yang lebih menarik. Dengan kata lain, kondisi transformasi ekonomi rumah tangga mempengaruhi niat petani untuk tetap atau meninggalkan sektor pertanian. Skema paradigma penelitian yang disajikan pada Gambar 2.6 berikut ini menjelaskan mulai dari munculnya masalah penelitian sampai dengan output penelitian sebagai pengendalian niat petani.



Gambar 2.6 Paradigma Penelitian Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Transformasi ekonomi rumah tangga petani perlu dikendalikan oleh pemangku kepentingan agar tidak merugikan pihak terkait. Dengan demikian, pembangunan pertanian dapat berjalan sesuai harapan dan mensejahterakan petani.

